

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang bagaimana penggambaran sosok lelaki yang memiliki sifat gentlemen dalam majalah pria dewasa. Pada awalnya, majalah hanya di fokuskan untuk kaum perempuan dimana majalah tersebut berisi pedoman dalam berfashion, memasak, bahkan lifestyle karena target sasaran dari peminat dari majalah ibu rumah tangga dimana setelah semua pekerjaan rumah terselesaikan dapat mengisi waktu luang dengan membaca majalah.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dimana terdapatnya pergeseran teori maskulinitas seperti yang dikatakan oleh Kartajaya (2004: 16) dimana munculnya sosok maskulinitas metroseksual yang memperhatikan bagaimana ia berpenampilan karena mengikuti perkembangan zaman. Memiliki keinginan untuk meng-*upgrade* penampilan dikarenakan melihat tokoh idola ataupun orang lain yang menggunakan terlihat bagus menimbulkan sebuah pemikiran bahwa orang tersebut terlihat makin mengumkan dan akhirnya mengikutinya. Melihat fenomena ini, majalah mulai mengambil langkah mengembangkan produksi dimana yang sebelumnya majalah yang hanya difokuskan kepada wanita namun saat ini majalah mulai memproduksi dimana isi dan kandungannya berisi tentang fashionstyle, memberikan contoh bagaimana menjadi seorang lelaki yang terlihat gagah dan tampak fashionable serta mampu menonjolkan sosok seorang gentlemen sehingga memberikan kepuasan akan fantasinya untuk menjadi seorang lelaki idaman.

Objek penelitian yang dianalisis sendiri terdiri dari majalah Best Life, Men's Health, dan Esquire. Dari ketiga majalah tersebut diperoleh enam iklan maupun artikel yang menurut peneliti sesuai dengan penelitian yang memberikan sebuah penggambaran seorang lelaki gentlemen dimana kemudian iklan dan artikel ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam artikel maupun iklan.

Penggambaran Sikap Gentlemen dalam majalah

Dalam penelitian ini, peneliti membahas penggambaran dari penulis majalah akan sikap sosok seorang lelaki gentlemen yang terdiri dari beberapa sikap mulai dari cara berpenampilan hingga beberapa nasihat dalam menjalani aktifitas berhubungan dengan sosok seorang lelaki gentlemen. Menurut Kimmel dan Aronson, (2002: 503), maskulinitas sendiri adalah perilaku yang dapat dikaitkan dengan pembawaan sikap menjadi seorang laki laki dimana memiliki sikap bijaksana dalam mengambil keputusan, bahkan diharuskan untuk mampu menjadi seorang pemimpin. Pernyataan ini pun diperkuat dengan adanya teori Dermatoto (2010:10) yang menjelaskan bahwa sifat dari seorang laki laki yang cukup identic dengan aktif, agresif, logis, berpendirian kuat, ambisius dan kuat sehingga dari sini, pengkonstruksian sikap sikap seorang lelaki gentlemen sudah ada dan tertanam sejak kita baru dilahirkan. Bahkan, menurut Howson (2007), penggambaran maskulinitas di Negara Australia hampir sama dengan maskulinitas yang berada di Jawa, yaitu mengedepankan sifatnya yang lebih bertanggung jawab, menjadi panutan dalam keluarga dan menjadi pemimpin yang bijaksana.



Salah satu contohnya di iklan ini, sosok maskulin seorang Pria dilihat sebagai Pria yang kekeluargaan, mengayomi, dan mapan. Kehadiran mobil (yang menjadi simbol dari kemapanan di Indonesia) menunjukkan keserasian si Pria dengan Istri dan anaknya yang terlihat tersenyum.

Namun semakin berkembangnya zaman era baru, penggambaran sosok gentlemen dalam maskulinitas mulai tergeser dan berubah bukan hanya dilihat dari sikap, namun pembawaan berpenampilan. Pernyataan ini dikemukakan dan diperkuat oleh Beynon (2002: 16) dalam *Masculinities and Cultures* dimana seorang lelaki pada abad 19 yang mengutamakan bentuk fisiknya (*Imperial Masculinities*) tergeser oleh konstruksi baru yang dimana di tahun 1980an dimana laki laki mulai mengayomi dan memuja dirinya sendiri. Kartajaya dkk (2004: 16) pun juga menambahkan bahwa pergeseran konstruksi ini memiliki berbagai jenis yang berbeda, salah satunya adalah

bentuk *metroseksual* dimana seorang laki laki sangat mencintai dirinya, penampilannya dan kota besar yang dijalaninya. Sehingga upaya laki laki dalam menunjukkan sisi gentlemen nya dapat berupa bagaimana lelaki tersebut berpakaian bahkan mengikuti gaya tren terbaru sehingga penampilan saat ini juga turut ambil andil dalam mempengaruhi masyarakat akan nilai sosok gentlemen itu sendiri.



Dalam iklan ini, terlihat model Iklan yang menggunakan pakaian modern, memiliki rambut klimis, dan rambut wajah yang terawat. Dibandingkan dengan iklan diatas yang menyerasikan sosok Laki-laki dengan Istri dan anaknya, di foto ini sosok model disandingkan dengan anjing ras peliharaannya yang menunjukkan status sosialnya.

Peneliti menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, dimana analisis semiotika ini merupakan bagian dari linguistik tanda-tanda dalam bidang bahasa yang mengungkapkan gagasan atau makna, yang merupakan unsur terbentuknya ‘penanda-petanda’ (Barthes, 2007: 287). Dari penanda-pertanda, munculah sebuah makna dalam objek dimana selain mampu memberikan informasi, juga objek objek ini hendak berkomunikasi dalam mengkonstitusi sistem terstruktur (Barthes, 1988:179; Kurniawan , 2001:53). Dari analisis ini, peneliti menghasilkan tiga makna yang diperoleh, makna pertama yaitu makna denotasi dimana didalam makna ini terdapat

simbol, kemudian yang kedua terdapat makna konotasi yang dimana makna ini menggambarkan tanda terhadap suatu objek dan yang terakhir adalah makna mitos yang dimana didalam makna ini menggambarkan bagaimana tanda dari objek tersebut dapat ditemukan di masyarakat.

A. Gentlemen dalam Pembawaan Sikap

Seorang gentlemen dalam pembawaan sikap juga patut diperhatikan karena menurut Kimmel dan Aronson (2002: 503) mereka mengatakan bahwa sifat maskulinitas juga dapat ditandai dengan perilaku yang dikaitkan dengan kegiatan laki laki seperti menjadi imam, memiliki sikap bijaksana dalam mengambil keputusan, dan menjadi seorang pemimpin. Teori ini pun juga didukung oleh oleh studi yang dikerjakan oleh Nilan, Donaldson, dan Howson (2007) yang menyebutkan bahwa maskuinitas mengdepankan sifat yang bertanggung jawab, menjadi panutan dalam keluarga, dan menjadi pemimpin yang bijaksana.

berikut adalah beberapa temuan yang didapat:

1. Menjadi seorang pemimpin



Teks "I AM LEADER"

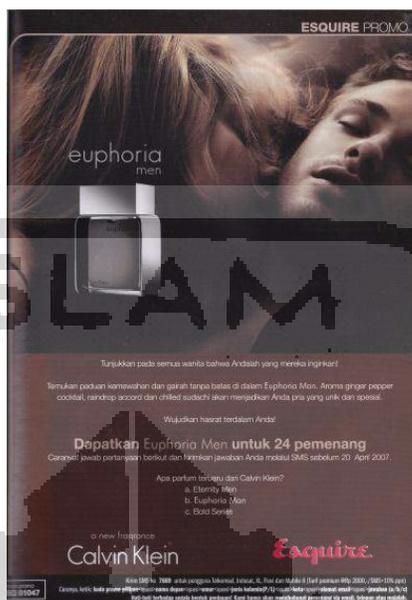
Teks “REBEL, Menjadi Pemberontak Sejati”

Didalam artikel ini, menjadi pemberontak sejati bukan berarti menjadi seorang yang melawan dogma sosial dengan kekerasan atau penghasutan massa untuk perusakan segala sistem yang tidak sejalan, namun melawan kebiasaan masyarakat dimana ia memiliki keinginan berbeda dari orang lain pada umumnya. Barker (2004: 25-27) menyebutkan bahwa maskulinitas menganggap tinggi nilai nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki laki, dan kerja.

Memiliki kendali dalam menjalani kehidupannya adalah bentuk dari menjaga kualitas dan kepuasan hidup sehingga melakukan sesuatu yang dirasanya adalah benar bukanlah menjadi suatu masalah. Hanya saja perlunya kendali dalam melakukan kegiatan yang diinginkan juga diperlukan agar tidak merusak aturan dan dogma sosial yang berlaku serta tidak merugikan pihak lain dengan dilakukannya kegiatan yang kita lakukan.

Dalam artikel diatas memperlihatkan seorang laki laki yang sedang menjalankan hobynya yaitu dalam bidang otomotif dimana ia sedang mengerjakan kostumisasi motor. hobby dalam otomotif atau kostumisasi motor adalah suatu hal yang berbeda karena hobby ini bisa dibilang bukan hobby pasaran karena memang menciptakan kegiatan selain bekerja yang bisa dibilang lumayan rumit, berbeda dengan hobby yang biasanya yang mungkin menjadi foodhunter atau menjadi gamer dan sebagainya. Dibutuhkan keuletan dan ketelitian ekstra dalam mengerjakan kegiatan ini sehingga hasilnya dapat terlihat bagus dan menjadi sebuah pencapaian tersendiri bagi pembuatnya.

3. Menjadi Idaman Wanita



Teks “Tunjukkan pada semua wanita bahwa andalah yang mereka inginkan”

Connell (2000: 29) menyebutkan bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya. Memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum laki laki memang menjadi hal yang dibuthkan untuk menarik perhatian perempuan dimana kaum perempuan ini memiliki sebuah standar tersendiri ataupun sebuah impian akan lelaki idamannya.

Sastriani (2007: 77) memang menyebutkan bahwa maskulinitas adalah kejantanan dari seorang lelaki dapat dihubungkan dengan kualitas seksual. Namun bukan melulu bahwa standar ketertarikan hanya dari kualitas seksual.

Seperti di teori sebelumnya yang disebutkan oleh oleh Nilan, Donaldson, dan Howson (2007) yang menyebutkan bahwa maskuinitas mengdepankan sifat yang bertanggung jawab, menjadi panutan dalam keluarga, dan mendjadi pemimpin yang bijaksana, sifat ini yang kebanyakan wanita idamkan terhadap lelaki. Fantasi akan kehidupannya kelak membentuk

keinginannya dalam memilih pasangannya yang mampu menjadi seorang pemimpin dalam memimpin keluarganya kelak di kemudian hari. Sehingga sifat bijaksana, sabar, berakhlak, setia, dan berpikir dewasa menjadi faktor utama perempuan dalam memilih pasangan dan sikap inilah yang harus dimiliki kaum laki laki. Bukan hanya sebagai ajang pematik perempuan namun menjadi sebuah pedoman hidup.

Didalam gambar objek temuan diatas menggambarkan seorang wanita sedang menciumi leher seorang lelaki. Terlihat dalam gambar wanita tersebut seakan mengagumi bahkan memuja lelaki tersebut seakan lelaki tersebut mampu memenuhi hasrat ataupun keinginan dari wanita ini. hanya dari sikap sendiri saja sudah mampu memberikan daya tarik kepada wanita karena wanita juga menginginkan atau mengimpikan lelaki idamannya.

B. Gentlemen dalam Berpenampilan

Gentlemen dalam pemilihan fashionstyle adalah pandangan dimana memilih sebuah kostum bahkan mengikuti perkembangan fashionstyle sudah menjadi sebuah keharusan yang dilakukan saat ini. Pembentukan persepsi masyarakat saat ini dapat dibangun hanya dengan penampilan dari orang tersebut. Dalam teori sebelumnya yang dikatakan bahwa seorang lelaki gentlemen lebih mengedepankan sikap, terdapat teori baru dimana menurut Beynon (2002: 16) dalam *Massculinities and Cultures* yang menyebutkan bahwa adanya pergeseran di tahun 1980an dimana laki laki mulai memperhatikan penampilan diri sendiri. Didukung oleh Kartajaya (2004: 16) dimana beberapa bentuk pergeseran maskulinitas ini mengacu bentuk metroseksual, dimana ia mencintai dirinya sendiri dan mampu mengembangkan nilai dirinya.

Dari ketiga golongan temuan dalam berpenampilan dibawah, peneliti meyakini bahwa tujuan dari berpenampilan adalah bagaimana membentuk persepsi masyarakat terhadap kita. Seringkali orang lain bahkan mungkin kita

sendiri terlebih dahulu melihat penampilan fisiknya dan pakaian merupakan penampilan fisik yang akan kita lihat terlebih dahulu ketika kita berinteraksi. Dari hanya pakaian yang dikenakan saja dapat membebrikan informasi singkat bagaimana sifat penggunaanya. Maka dari itu, fashion menjadi symbol-simbol nonverbal yang ingin disampaikan oleh penggunaanya, *fashion an clothing are form of nin-verbal communication in that they do not use spoken or written words* (Barnard, 1996:26)

Berikut adalah beberapa bentuk sikap gentlemen dalam pemilihan fashionstyle:

1. Mampu Memilih Kostum Yang Sesuai



Fashion dalam iklan

Pemilihan fashion dalam realitas sosial yang terjadi pada saat ini bukan saja hanya dipergunakan karena nilai gunanya. Pemilihan dalam menggunakan fashion diperlukan karena saat ini, fashion dipandang memiliki unsur nilai tanda yang terkandung didalamnya. Sehingga fashion menjadi sebuah cara dari penggunaanya untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan sebuah pesan nonverbal kepada khalayak yang melihatnya. Sehingga fashion dapat dianggap mampu menunjukkan identitas dan ciri individu maupun kepribadiannya.

Dalam objek gambar temuan diatas diperlihatkan seorang lelaki yang sedang berpose mengenakan jas lengkap dengan ikat pinggang serta sepatu .didalam artikel ini menjelaskan bagaimana cara kita memilih kostum yang sesuai dengan apa yang akan kita lakukan, bahkan siapa kita juga menjadi sebuah titik acuan dalam kita memilih kostum yang sesuai. Dari gambar dapat diperhatikan bahwa contoh penggambaran sosok dalam pemilihan kostum adalah seorang pemimpin.

2. Menjaga Penampilan di Tempat Kerja



Fashion dalam iklan

Fashion bisa dibilang menjadi obyek yang sarat dengan citra dan gaya hidup. Saat ini, penggunaan kostum bukan hanya sebagai selembar kain yang menutupi badan saja, namun menjadi sebuah kosakata non verbal yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Memberikan citra kepada masyarakat menjadi tujuan utama dari menjaga penampilan diri dimanapun kita berada, bahkan saat bekerja sekalipun. Tujuan utamanya adalah membangun persepsi dan kepercayaan masyarakat kepada pengguna kostum ini karena seperti yang

disampaikan sebelumnya oleh Barnard (1996: 26) bahwa komunikasi pertama antara individu adalah dengan penampilan fisik yaitu kostum yang dikenakan yang dipercaya mampu menampilkan bagaimana sifat dari penggunanya.

Dalam iklan diatas, menggambarkan seorang lelaki yang memiliki pekerjaan yaitu seorang mekanik. Terlihat dalam gambar seorang mekanik tersebut mengenakan pakaian serba rapi dimana ia mengenakan kemeja, celana kain, sabuk dan bahkan kemeja yang dimasukkan kedalam celana tidak lupa mekanik tersebut juga memilih gaya rambut yaitu klimis kearah kanan. Dengan begitu, pembentukan citra yang kuat terlihat dari mekanik tersebut terhadap pelanggannya dimana komunikasi non verbal yang terjadi menunjukkan bahwa mekanik tersebut mampu menjaga kerapian tubuhnya meskipun pekerjaan yang ditekuni terhitung berat dan menyebabkan kotoran atau noda, namun tetap bisa menjaga kerapiannya sehingga terbangunlah citra ulet dan tekun terhadap mekanik tersebut.

3. Mampu Berpenampilan Elegan



Penggunaan kostum dan aksesoris

Elegan adalah sebuah penampilan dimana seorang individu memilih barang dan pakaian yang dikenakan memiliki sebuah nilai yang tinggi. Sifat ini memang tidak dimiliki semua laki laki pada umumnya, namun memiliki sifat ini bisa juga dikaitkan dengan tingkat kepuasan diri yang memunculkan sifat percaya diri kepada penggunanya. Beynon (2002: 16) juga mengungkapkan bahwa terdapat sifat sifat maskulinitas yang dapat dikelompokkan dan salah satu diantaranya adalah *New Man as Narcissist* dimana laki laki menunjukkan gaya hidupnya yang flamboyan dan parlene sehingga semakin suka memanjakan dirinya dengan produk produk komersial seperti property, mobil, dan pakaian yang membuatnya tampak sukses. Lelaki metroseksual ini memperhatikan betul bagaimana gaya hidup yang teratur dengan mengutamakan fashion dengan detail dan cenderung perfeksionis.

Didalam objek gambar temuan diatas menjelaskan bahwa bagaimana menjadi sosok lelaki yang mampu mengambil sikap berpakaian dengan mengutamakan sisi elegan karena dalam objek gambar temuan diatas menggaris bawahi bahwa lelaki harus memiliki sikap elegan. Elegan adalah bentuk lain berpakaian rapi, hanya saja pembawaannya yang lebih mengutamakan unsur kemewahan ataupun kualitas dari barang yang dikenakan. Seiring perkembangan jaman, elegan tidak melulu dengan barang mewah namun dimulai dengan bagaimana sikap elegan dapat kita aplikasikan kepublik tanpa tersupport penuh dengan barang kualitas tinggi. Hanya saja bagaimana dengan pembawaan sikap kita tentang bagaimana membawa sikap elegan menjadi sebuah sikap yang kita tampilkan sehari hari, ditempat kerja ataupun dilingungan rumah dan teman.

C. Gentleman dalam Merawat Tubuh

Selain menjaga sikap dan penampilan kostum, menjaga dan merawat penampilan tubuh juga menjadi salah satu hal wajib bagi seorang pria. Pasalnya pengkonstruksian bahwa laki laki adalah orang yang kuat membuat

banyak pekerjaan yang harus bisa dikerjakan laki laki memiliki tingkat kesusahan yang lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan yang dikerjakan wanita. Sebab dari itu, perlunya merawat dan menjaga kesehatan tubuh adalah hal wajib yang harus diperhatikan. Menurut Demartoto (2010:10) sendiri dijelaskan bahwa laki laki memiliki sifat yang kuat, agresif, sehat, logis, dan ambisius. Teori ini juga didukung oleh penelitian dari Paramadhita (2007) yang menyebutkan bahwa pada saat orde baru, seorang laki laki mempresentasikan maskulinitas dengan menggambarkan tokoh ala militer yang memiliki badan yang terawat dan tegap. Selain hanya untuk penampilan, merawat dan menjaga bentuk badan dapat menjaga kesehatan dan menjalankan aktivitas sehari hari lebih mudah. Berikut adalah beberapa temuan yang terkait dengan menjaga kesehatan.



Menjaga Kekuatan Otot dan bentuk tubuh

Merawat tubuh menjadi hal yang krusial bagi lelaki. Connell (2000: 29) menyebutkan bahwa mendefinisikan maskulinitas sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial, maskulinitas juga bisa mengacu pada tubuh laki laki secara langsung maupun simbolis. Memiliki tubuh atletis bukanlah menjadi pokok utama dalam membentuk sisi gentleman dari seorang laki laki karena mengedepankan sikap dan sifat sudah menunjukkan sisi gentleman. Namun, memiliki tubuh ideal juga menjadi salah satu penunjang

dalam kehidupan sehari-hari dimana seorang laki-laki memiliki aktifitas yang bisa dibilang cukup berat.

Didalam objek temuan artikel di atas menjelaskan bahwa perlunya mempertahankan kesehatan dan kekuatan otot serta gambar yang memperlihatkan seorang model yang memiliki badan atletis dengan tujuan memberikan fantasi dan khayali kepada pembacanya yang menjadikannya sebuah contoh bagaimana bentuk tubuh yang bagus dan sehat. Menjaga kesehatan otot juga diperlukan karena otot adalah pusat dari seluruh gerakan tubuh sehingga bagian ini adalah bagian yang bisa dibilang cukup penting untuk diperhatikan agar terhindar dari penyakit salah satunya adalah penyakit Sakroponia.

